

**PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM MEMPEROLEH PENDIDIKAN
FORMAL DI DESA TADDAN KECAMATAN CAMPLONG KABUPATEN SAMPANG**

Fathorrahman Z¹, Moh. Hasyim Asy'ari², Mashuri³

Dosen IAI Nazhatut Thullab Sampang¹

Dosen IAI Nazhatut Thullab Sampang²

Dosen IAI Nazhatut Thullab Sampang³

ABSTRAK:

Penduduk Desa Taddan Camplong dari jumlah penduduk usia sekolah dasar 1036 anak, tingkat SMP 442 anak dan SMA 178 anak, banyak penurunan yang signifikan yang terjadi pada masyarakat Desa Taddan untuk memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi. Dari informasi dan data dokumentasi tersebut bahwa masyarakat pada usia sekolah yang ada di atas, kesempatan anak-anak usia sekolah sangat luas pada tingkat sekolah dasar. Akan tetapi ketika menginjak ke sekolah lanjutan pertama dan seterusnya dirasakan mulai adanya indikasi akan penurunan jumlah anak sekolah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya keluhan-keluhan yang dikeluarkan oleh masyarakat Desa Taddan mengenai pendidikan anak-anaknya. Jadi dengan demikian, sebenarnya kesempatan mengenyam pendidikan formal yang lebih tinggi dimiliki oleh anak-anak di Desa Taddan, akan tetapi bersifat relatif. Dengan maksud bahwa dari jenjang pendidikan yang rendah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kesempatan itu semakin sempit.

Kata Kunci: Upaya Masyarakat, Memperoleh Pendidikan Formal, Desa Taddan .

ABSTRACT:

The population of Taddan Camplong Village is from the total population of 1036 elementary school age children, 442 junior high school children and 178 high school children, many significant decreases have occurred in the Taddan Village community to obtain higher formal education. From the information and documentation data, it is shown that in the above school-age communities, the opportunities for school age children are very wide at the primary school level. However, when entering junior high school and beyond, there are indications of a decrease in the number of school children, this is evidenced by the many complaints made by the community of Taddan Village regarding the education of their children. Thus, children in Taddan Village actually have the opportunity to receive higher formal education, however, it is relative. With the intention that from a low level of education to a higher level of education the opportunity is getting narrower.

Keywords: Community Efforts, Obtaining Formal Education, Taddan Village.

PENDAHULUAN

Desa Taddan cukup luas. Nama Desa Taddan berasal dari nama sebuah atau sejenis tumbuhan yang pada waktu dulu banyak tumbuh di daerah ini. Seorang pengembara yaitu Deriman tanpa sengaja sampai di suatu tempat yang di situ banyak terdapat pohon yang namanya pohon Rawa yang dikelilingi oleh pohon jati yang tumbuh disawah, setelah beberapa waktu tinggal di tempat itu, muncullah ide untuk membuka lahan baru untuk melangsungkan hidupnya, lama-kelamaan datang lagi orang-orang pengembara lainnya yang menetap di situ, dan pada perkembangan selanjutnya, kemudian diberi nama Desa Taddan Kecamatan Camplong.

Kemudian menjelang sekitar beberapa tahun kemudian mulailah dibentuk suatu pedesaan dengan memilih Syarifulloh sebagai kepala desa pertama dan menjelang beberapa tahun lamanya menjelang meninggalnya, Syarifulloh menggantikan jabatan kepala desa tersebut kepada Mbah Bukarjeh sebagai Kepala Desa yang kedua. Pada masa ini wilayah Desa Taddan sangatlah luas, dengan jumlah penduduk yang sangat sedikit, pada perkembangan selanjutnya Desa Taddan dipimpin oleh Bapak Marjanna yang kemudian diteruskan oleh adiknya yang bernama Alimuddin dan pergantian berikutnya diganti oleh orang luar yang bernama H. Saniman. Pada masa ini dikarenakan wilayah desa yang sangat luas, kemudian penduduknya cukup banyak maka masyarakat disini mayoritas bercocok tanam istilah lainya sebagai petani.

Masyarakat Desa Taddan sendiri sudah berkali-kali berganti kepala desa namun masyarakat sendiri khawatir akan keturunannya akan pendidikan dengan kemajuan jaman yang kemajuannya semakin meningkat. Oleh sebab itu masyarakat Desa Taddan dengan tokoh masyarakat demi memperoleh kesenjangan hidup dan memperoleh pendidikan formal.

Desa Taddan merupakan suatu daerah yang terletak ± 10 Km di sebelah timur pusat kota Sampang, Desa Taddan merupakan wilayah Kecamatan Sampang. Letak Desa Taddan sangatlah strategis, karena apa, Desa Taddan dikelilingi oleh perairan dan sawah-sawah yang menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar, Desa Taddan merupakan wilayah Kecamatan sebelah timur kota Sampang memiliki "luas wilayah 116.235 ha, yang terdiri dari 48.165 ha wilayah daratan atau pemukiman dan 68.070 ha

wilayah persawahan.¹ Sebagaimana wilayah pedesaan lainnya Desa Taddan beriklim tropis dengan mempunyai dua musim dalam satu tahunnya yaitu musim kemarau yang terjadi antara bulan April sampai bulan Oktober, dan musim penghujan yang terjadi antara bulan November sampai bulan Maret.

Penduduk Desa Taddan dihuni oleh beberapa jiwa yang terdiri dari masyarakat dewasa (laki-laki maupun perempuan), dan anak-anak. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 297 kepala keluarga. Dan bila keadaan kependudukan dikaitkan dengan luas daerah Desa Taddan, maka kepadatan penduduk Desa Taddan kurang lebih 92/Km. Berikut ini adalah mengenai klasifikasi penduduk Desa Taddan menurut usia. Klasifikasi Penduduk Desa Taddan Berdasarkan Umur

No	Usia	Jumlah
1	0 - 6 tahun	127 jiwa
2	7 - 12	1036 jiwa
3	13 - 18 tahun	442 jiwa
4	19 - 25 tahun	278 jiwa
5	25 - 57 tahun	633 jiwa
6	57 tahun keatas	826 jiwa
	Jumlah	3342 jiwa

Salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya ini pemerintah berupaya mencerdaskan anak bangsa melalui proses pendidikan di jalur formal, informal dan non formal, Jalur formal ditempuh melalui pendidikan di sekolah, jalur informal yakni pendidikan di dalam keluarga, sedangkan jalur, "pendidikan non formal yakni pendidikan di lingkungan masyarakat".²

Pendidikan merupakan salah satu isu sentral yang paling sering dibicarakan hampir semua elemen masyarakat, di berbagai kegiatan, baik di persekolahan, maupun di luar kegiatan persekolahan seperti seminar-seminar, dialog-dialog baik di media massa maupun media elektronik. Namun yang menjadi pertanyaan, apakah semua orang

¹ Desa Taddan Sampang, *Data Statistik* Tahun 2014.

² Ibid. hlm. 10.

dapat/sudah menikmati pendidikan secara layak? pertanyaan inilah yang hingga saat ini terasa sangat dilematis untuk dijawab.

Pendidikan mempunyai banyak bentuk. Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang formal ialah sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang mana harus ditaati oleh seluruh komponen sekolah tersebut. Sekolah merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan pendidikan, pengajaran serta keterampilan hidup dalam berhubungan dengan orang lain. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sengaja didirikan atau dibangun khusus tempat pendidikan.³

Pendidikan formal merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat, pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, harga bangunan dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai cita-cita pribadi individu. Kalau dilihat dari segi filosofis dan historis, pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Pendidikan formal merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan kualitas sumber daya manusia. "Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal".⁴

Hampir semua orang tidak lepas dari pendidikan, sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan mana kala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi siswa dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen.

Sesuai dengan perkembangannya, kualitas pendidikan dan proses pembelajaran senantiasa harus diperhatikan dan terus dijaga oleh semua intitusi dan lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan khususnya dilembaga pendidikan formal. Namun kita tidak dapat memungkiri bahwa dalam menjalankan roda pembangunan ini di

³ Sadulloh, *Pedagogik* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 197.

⁴ Sadulloh, *Pedagogik*, hlm. 199.

samping keberhasilan dan kesuksesan yang telah dicapai terdapat pula kekurangan-kekurangan yang perlu dikoreksi dan diperbaiki lebih dalam lagi. Pembangunan sebagai usaha untuk merubah masyarakat kenyataannya melahirkan fenomena yang sekaligus berlawanan. Di satu pihak menjadi kebanggaan bangsa karena menghasilkan pertumbuhan ekonomi, sedang di pihak lain pembangunan di bidang ekonomi membentuk tingkat kesenjangan ekonomi, sosial, dan politik semakin melebar. Pertumbuhan ekonomi persentase besar dinikmati oleh sebagian kecil penduduk, sedang sebagian besar penduduk hanya menikmati sebagian kecil dari hasil pembangunan.⁵

Dari pengalaman tersebut dapat dimisalkan dalam pembangunan jaringan irigasi, tujuan dari pembangunan itu tidak dipersoalkan, yaitu irigasi digunakan untuk kepentingan masyarakat kecil. Orientasi pembangunan seperti itu sudah jelas terarah kepedesaan dan pertanian, tapi yang memperoleh keuntungan adalah bukan rakyat pedesaan yang dalam tujuan awalnya tercatat sebagai konsumen, melainkan sebagian kontraktor yang menjalankan proyek tersebut termasuk kaum profesional pendidikan. Dalam kasus semacam ini jelas yang mengambil keuntungan adalah kontraktor atau birokrat dalam pemerintahan yang mendapatkan uang semir. Ternyata kasus semacam ini banyak terjadi dalam masyarakat.⁶ Hal tersebut tentu saja semakin membawa dampak pada timbulnya kesenjangan-kesenjangan sosial dan ekonomi, antara yang kaya dan yang miskin, yang mana orang ekonominya sangat lemah mayoritas khususnya di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

Sering kita membaca, mendengar, dan menyaksikan sendiri kehidupan masyarakat tingkat ekonomi bawah, mereka hidup dalam serba kesulitan serta hidup dalam lingkungan yang memprihatinkan. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari keadaan yang demikian itu, karena mereka tidak mempunyai bekal dan kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan adalah tidak mempunyai pendidikan dan ketrampilan.

⁵ Susetiawan, "Harmoni, stabilitas politi dan kritik sosial", dalam Moh. Mahfud MD (Ed.), *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 12.

⁶ Chamber, Robert, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, pengantar oleh Dawam Raharjo (Jakarta, LP3ES, 1987), hlm. Xvii.

Pendidikan formal ialah “terapi yang paling tepat untuk memajukan Negara yang pada umumnya hidup dalam keadaan yang serba terbelakang”.⁷ Seorang petani di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang yang miskin dan bodoh sekalipun, tetapi ia mempunyai pemikiran bahwa pendidikan merupakan jalan untuk menghindarkan diri dari kebodohan dan kemiskinan. Dengan menyekolahkan anaknya walaupun dengan susah payah, ia berharap agar anaknya mempunyai keterampilan yang tinggi, sehingga walaupun kecil peluang mereka dapat terentaskan dari kebodohan dan kemiskinan.

Kondisi sangat berbeda lapisan bawah, tingkat pendidikan mereka pada umumnya sangat rendah. Oleh karenanya mereka selalu termarginalkan dalam segala bidang. Dan masalah pendidikan kembali berputar dari mengkait, saling menyebabkan, dan saling mengakibatkan dengan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat. Hal itu dapat dijelaskan dengan kata-kata bahwa masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah secara otomatis kurang mampu mengeyam dunia pendidikan formal yang lebih baik. Bagi masyarakat di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang maupun bagi anak-anaknya karena biaya pendidikan formal yang di perlukan untuknya tidaklah ringan dan di luar jangkauan mereka.

Berdasarkan pada beberapa kenyataan yang ada tersebut, maka sudah selayaknya kita ikut peduli untuk memikirkan dan mengatasi masalah kemiskinan pendidikan formal dan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi yang ada pada masyarakat di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang yang mayoritas ekonomi sangat lemah. Sebab kita tahu bahwa masalah tersebut bukanlah satu masalah yang ringan untuk dipikul salah satu pihak saja.

Adapun kegunaan pengabdian ini memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menghambat mendapatkan pendidikan formal dan seberapa besar kesempatan masyarakat Desa Taddan untuk mendapatkan pendidikan formal dan usaha-usaha apa saja yang ditempuh dalam mencapainya.

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁷ Sutrisno, *Kemiskinan, Perempuan, Dan Pemberdayaan* (Yogyakarta, Kanisius, 1997), hlm. 25.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Pembahasan kali ini ialah belajar yang terdapat pada ruanglingkup pendidikan formal, yang mana perubahan perilaku yang dimaksud ialah merupakan akibat pengalaman peserta didik selama berada dalam suatu jenjang pendidikan formal yang ditempuh.

Pada dasarnya belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Adanya komunikasi antara guru dan peserta didik menambah sebuah pengalaman baru bagi peserta didik dan dapat diukur dari tingkat pemahaman materi yang disampaikan guru. Dengan adanya pengetahuan baru yang didapat peserta didik maka berkonsekuensi pada pola pikir dan tindakan yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara. "belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses pengalaman."⁸

Manfaat pendidikan formal baik dalam nilai ekonomi, sosial, maupun religius dapat diraih secara optimal apabila semua pihak mampu berperan baik didalamnya. Baik itu masyarakat/siswa itu sendiri yang mempunyai semangat yang tinggi untuk berproses dalam pendidikan, kualitas sekolah yang baik, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kemudian lingkungan masyarakat yang mendukung untuk mengembangkan bakat serta adanya fungsi kontrol sosial. "pendidikan mengembangkan pendidikan yang telah diterima anak di keluarga."⁹

Pendidikan formal/sekolah ialah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan cara yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang pendidikan dan terbagi dalam

⁸ Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 134.

⁹ Zahara, Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 110.

waktu-waktu yang tertentu dan berlangsung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.¹⁰ Sebagai pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang dari pemikiran yang efisien dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan kepada masyarakat, ia sebagai pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai tanggung jawab dan kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara professional melalui haluan yang pasti dan diberlakukan dalam masyarakat yang bersangkutan. Haluan tersebut tercermin di dalam falsafah, tujuan, penjenjangan, kurikulum, manajemen, dan administrasi.

Pendidikan sekolah akan memberikan pendidikan lebih luas yang merupakan pengembangan dari pendidikan yang diperoleh keluarga dan masyarakat. Dan salah satu tugasnya bagi anak-anak adalah mendidik secara professional untuk memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan jiwa beragama dan sebagai yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik. Hal ini ditegaskan dengan pendapat yang mengatakan: "Tugas yang dilakukan guru di sekolah adalah merupakan tugas pelimpahan dan lanjutan tanggung jawab orang tua dan masyarakat kerennanya guru sebagai pendidik merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik dan menjadi contoh teladan dari anak."¹¹

Untuk merealisasikan tujuan tersebut pelaksanaan pendidikan formal dilaksanakan melalui jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam UUSPN No. 20 Th. 2003 Bab VI Pasal 14 berbunyi: "Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan."¹² Yang masing-masing jenjang memiliki karakteristik sendiri-sendiri dengan waktu yang tertentu. Dan Pasal 15 yang berbunyi: "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus."¹³

¹⁰ Ibid, hlm. 109.

¹¹ Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 109.

¹² UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 12.

¹³ UUSPN No. 20 Tahun 2003, hlm. 12.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Tanggal 16 Juli 2019–16 Agustus 2019 yang berlokasi di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Untuk optimalisasi pencapaian hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat atau PKM. Metode yang digunakan adalah:

Tahapan Awal

Melakukan observasi ke Desa Taddan Camplong Sampang, guna mengetahui permasalahan dan kekurangan yang dihadapi masyarakat dalam memperoleh Pendidikan formal di desa tersebut.

Tahapan Pelaksanaan

Menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dan menyiapkan prasarana program serta melakukan bimbingan kepada masyarakat setempat.

Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Melakukan evaluasi dan renovasi terhadap kegiatan yang diterapkan pada masa pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Masyarakat Desa Taddan

Keadaan masyarakat Desa Taddan secara umum dapat dikatakan bertumpu pada mata pencaharian sebagai petani yang bercocok tanam di sawah dan di ladang. Sementara dalam anggapan masyarakat desa mengenai apa yang dikatakan sebagai petani adalah orang-orang yang mempunyai beberapa petak tanah maupun tidak punya, baik yang dikelola sendiri, mengelola milik orang lain dengan perhitungan-perhitungan tertentu. Jadi dari sini yang dikatakan sebagai petani adalah lebih luas cangkupannya, yaitu tidak saja orang yang mempunyai beberapa hektar tanah disebut sebagai petani tetapi semua orang yang mempunyai lahan dan yang ikut terjun dalam proses pengelolaan sawah atau ladang. Akan tetapi dalam hal ini ada pengelompokan tingkatan petani, yaitu petani besar yakni petani yang mempunyai tanah atau lahan garapan milik sendiri, sedangkan petani kecil yakni petani yang tidak mempunyai tanah garapan sendiri atau mengelola tanah milik orang lain dengan jalan menyewa atau dengan jalan

lain seperti mengerjakan dengan upah setengah hasil ataupun dengan upah sepertiga hasil atau sebagai buruh tani.

Selanjutnya memang ada beberapa dari penduduk masyarakat Desa Taddan yang bekerja selain bertani, untuk lebih jelasnya dapat diklasifikasikan jenis-jenis pekerjaan masyarakat Desa Taddan Sampang.

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Taddan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (KK)
1	Tani (biasa dan buruh tani)	459
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	35
3	Wiraswasta/Pedagang	73
4	Jasa Angkutan (sopir, becak dan ojek)	44
6	Jumlah	611

Dari tabel di atas peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi Data Penduduk Desa Taddan, dari tingkat pekerjaan dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Taddan sebagian besar adalah sebagai petani, sedangkan pekerjaan-pekerjaan lain hanya dipegang oleh beberapa orang saja. Sebagai petani mereka tidak terlepas dari keadaan alam sekitar, dalam artian bahwa pertanian yang mereka usahakan sangat tergantung pada jenis musim yang ada dan keadaan perairan yang sangat berpengaruh pada usaha pertanian.

Sebenarnya tanah pertanian di Desa Taddan dapat dibilang cukup subur, walaupun hanya cukup dua kali panen dalam satu tahun. Akan tetapi di pihak lain kendala sebagian besar masyarakat pertanian Desa Taddan adalah dengan adanya hama tanaman yang sewaktu-waktu mengancam produktifitas tanah pertanian, baik itu tikus, ulat, belalang serta hama-hama lain yang tak jarang menyerang tanaman para petani, sedangkan petani sendiri yang hanya dengan obat-obatan pestisida dan obat-obatan lain tidak mampu mencegahnya sehingga pada gilirannya dapat mengakibatkan gagalnya panen.

Usaha Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Untuk Memperoleh pendidikan Formal

Usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dan pemerintah desa pada dasarnya ditekankan pada pemantapan bidang perekonomian keluarga. Baik usaha-usaha ini

dilakukan oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah desa. Sebab siapapun dengan perekonomian keluarga yang mantap dan baik, kemungkinan mengenyam pendidikan lebih tinggi lebih besar. Memang keadaan perekonomian yang sudah terlanjur lemah sulit untuk ditingkatkan, namun hal itu tidaklah berarti bahwa masyarakat Desa Taddan tidak berusaha untuk meningkatkannya. Hal itu terlihat dengan banyaknya usaha-usaha yang dilakukan atau diusahakan oleh masyarakat seperti usaha dagang dan industri kecil-kecilan. Dan satu lagi usaha yang dirasakan merupakan usaha yang cukup berhasil yaitu dengan menjadi tenaga kerja di luar daerah ataupun di luar negeri. Masyarakat Desa Taddan kurang lebih 15% dari pemudanya merantau. Hal ini merupakan keberhasilan tersendiri bagi masyarakat, sebab pada umumnya para perantau itu sebagian besar merupakan lulusan SD dan SMP dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dikatakan besar bila dibandingkan dengan pendapatan masyarakat daerah pedesaan di daerah Sampang. Dan lagi-lagi para TKI kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Penghasilan yang besar yang diperoleh dari hasil bekerja diluar daerah atau di luar negeri tersebut sangatlah besar pengaruhnya terhadap perekonomian dan pendidikan suatu keluarga. Namun di lain pihak usaha keluar negeri tidaklah selalu berhasil dan berjalan dengan mulus. Ada sebagian keluarga yang tidak berhasil, dimana anaknya yang dikirim keluar negeri untuk menjadi TKI kembali dengan tangan hampa tanpa membawa hasil yang mereka harapkan. Hal ini malah semakin menambah keterpurukan perekonomian keluarga karena jadi terjerat dengan hutang.

Di samping usaha di atas ada usaha yang dilakukan oleh sebagian warga masyarakat Desa Taddan yang memanfaatkan waktu malam hari untuk mencari tambahan biaya dengan cara mencari belut di sawah. Dengan modal Accu (sejenis Baterai) dan sedikit komponen yang diperlukan, mereka dapat menghasilkan kira-kira 1 sampai 1,5 Kg belut dengan harga perkilogramnya berkisar antara Rp.7000,- sampai Rp 8000. Usaha lain masyarakat Desa Taddan yang dirasakan cukup lumayan, apabila datang waktu musim panen. Sebagian dari masyarakat banyak yang memanfaatkan keadaan seperti ini untuk mencari tambahan dengan cara: 1) Menjadi kuli angkut dari hasil panen petani dari sawah (ojek); 2) Menjadi tenaga panen dengan upah 10% dari hasil yang telah dikumpulkan; dan 3) Menjadi tenaga para pemborong.

Sementara usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan membukanya sebuah pasar desa, walaupun kecil akan tetapi cukup untuk menyalurkan kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan oleh masyarakat sekitan. Sehingga dengan adanya pasar, sebagian penduduk masyarakat sekitar dapat menjual barang dagangannya dan tidak susah-susah pergi ke wilayah Kecamatan ataupun Kabupaten untuk menjual dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Selain itu pemerintah desa memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan administrasi ataupun keuangan, bagi masyarakat yang mengusahakan suatu usaha yang tujuannya untuk meningkatkan perekonomian keluarga demi untuk menyekolahkan anak-anaknya agar mendapatkan pendidikan yang formal. Adapun kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah desa seperti kemudahan dalam pengurusan surat-surat keterangan, surat pengantar dan surat ijin usaha dengan tanpa memungut biaya yang tinggi. Sedang dalam bidang pendidikan formal, pemerintah desa memberikan sebuah surat keterangan tidak mampu bagi keluarga yang kurang mampu untuk memperoleh beasiswa yang dapat meringankan beban orang tua dalam membiayai sekolah anak-anaknya.

Melihat kenyataan yang ada bahwa keadaan perekonomian warga masyarakat Desa Taddan yang relatif lemah, dimana sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Mungkin dapatlah dikatakan, bahwa bekerja sebagai petani dan buruh tani mereka tidak mempunyai pendapatan yang tinggi, daya beli yang rendah, serta kurang mempunyai aset ekonomi yang memadai.

Selanjutnya yang mengacu pada hal-hal yang menghambat untuk memperoleh pendidikan formal yang telah dijelaskan dalam Bab II, dimana perekonomian keluarga merupakan hal yang sangat mempengaruhi pada perjalanan pendidikan formal anak-anak mereka. Yang dengan penjelasan bahwa suatu keluarga dengan perekonomian yang lemah, maka secara teori tidak bisa membantu atau mampu membiayai pendidikan sekolah anak-anaknya secara maksimal. Sesuai dengan hal ini berarti bahwa masyarakat Desa Taddan yang bertingkat ekonomi lemah secara otomatis juga kurang mampu membiayai pendidikan anak-anaknya secara maksimal.

Bahkan melihat kenyataan lain bahwa keadaan perekonomian bangsa Indonesia pada tahun akhir-akhir ini mengalami krisis finansial yang dapat dikatakan cukup parah,

di tambah lagi dengan naiknya harga dasar Bahan Bakar Minyak (BBM). Yang hal ini tentu saja membawa pengaruh yang sangat besar. Meningkatnya biaya-biaya kehidupan termasuk di dalamnya biaya pendidikan formal yang melambung tinggi, yang mana hal ini berimplikasi pada masyarakat Desa Taddan. Dengan mahalnya biaya pendidikan formal, maka kemampuan menyekolahkan anaknya ketingkat lebih tinggi juga semakin sulit.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar mereka tidak menemukan masalah yang terlalu rumit mengenai biaya yang harus dikeluarkan, hal ini disebabkan karena jarak sekolah tidak begitu jauh dan dapat ditempuh dengan jalan kaki, akan tetapi akan jadi berbeda ketika anak-anaknya menginjak ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) yang jaraknya sekitar 3 sampai 8 Km. Hal ini menyebabkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan mulai dari uang saku, transport dan belum lagi kebijakan dari sekolah yang sering gonta-ganti buku panduan pelajaran tiap tahun dan semuanya itu menjadi masalah yang dirasakan sangat serius bagi kami yang kesehariannya hanya sebagai buruh petani. Berikut Klasifikasi Usia Sekolah Masyarakat Desa Taddan berdasarkan data pusat statistik Tahun 2014.

Klasifikasi Usia Sekolah Masyarakat Desa Taddan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	1036 jiwa
2	SMP	442 jiwa
3	SMA	278 jiwa
4	PT	96 jiwa
5	Belum sekolah	1.337 jiwa
Jumlah		3289

Sedangkan melihat dari tingkat usia sekolah dari hasil dokumentasi dari data penduduk Desa Taddan Camplong dari jumlah penduduk usia sekolah dasar 1036 anak, tingkat SMP 442 anak dan SMA 178 anak, banyak penurunan yang signifikan yang terjadi pada masyarakat Desa Taddan untuk memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi. Dari informasi dan data dokumentasi tersebut bahwa masyarakat pada usia sekolah yang ada di atas, kesempatan anak-anak usia sekolah sangat luas pada tingkat

sekolah dasar. Akan tetapi ketika menginjak ke sekolah lanjutan pertama dan seterusnya dirasakan mulai adanya indikasi akan penurunan jumlah anak sekolah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya keluhan-keluhan yang dikeluarkan oleh masyarakat Desa Taddan mengenai pendidikan anak-anaknya. Jadi dengan demikian, sebenarnya kesempatan mengenyam pendidikan formal yang lebih tinggi dimiliki oleh anak-anak di Desa Taddan, akan tetapi bersifat relatif. Dengan maksud bahwa dari jenjang pendidikan yang rendah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kesempatan itu semakin sempit.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Formal

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap masyarakat tidak dapat terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan, baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat pendidikan. Dan faktor-faktor itu perlu perhatian yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan lancar, sebab dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan. faktor-faktor tersebut adalah:

Faktor yang mendukung terhadap keberhasilan pendidikan paling tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: *Pertama*, Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga. Sebagai manusia tentu tidak terlepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikannya dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

Kedua, Kondisi Perekonomian Keluarga. Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya

pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit, seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya lainnya.¹⁴

Ketiga, Faktor Masyarakat. Masyarakat bisa dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, agama, perekonomian, dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini dijelaskan bahwa: "Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat, atau pengusaha atau dari para pemimpin agama dan lain sebagainya.¹⁵

Selanjutnya, faktor yang berkaitan dengan penghambat perkembangan pendidikan, paling tidak disebabkan: *Pertama*, Biaya Pendidikan Mahal. Tampaknya biaya pendidikan merupakan masalah yang paling rumit, sebab memang kita akui bahwa tiap kegiatan yang dilakukan pelaku pendidikan tidak terlepas dari masalah biaya. Biaya pendidikan yang tinggi menyebabkan terjadinya drop out di kalangan kelompok keluarga miskin di Indonesia. Dan ini berarti anak-anak dari kalangan keluarga miskin akan mengalami stagnasi sosial, ekonomi, dan budaya. Karena pendidikan rendah, mereka harus mau menerima pekerjaan yang rendah pula, baik dari segi upah dan jenisnya. Mobilitas sosial merekapun akan terhambat karena pekerjaan mereka, dari segi jenis dan upah akan membuat mereka tetap mewarisi status sosial orang tua mereka. Singkatnya anak-anak dari kalangan keluarga miskin akan mewarisi kemiskinan orang tua mereka.¹⁶

Kedua, Kegiatan Ekonomi Keluarga. Kita telah banyak mengetahui bersama bahwa masyarakat kita sebagian besar hidup sebagai petani dan buruh tani, dengan demikian kita dapat membayangkan keadaan perekonomian mereka, kondisi hidup yang pas-pasan, kehidupan keluarga sehari-hari tercurahkan pada pekerjaan untuk mempertahankan kehidupan keluarga, sehingga mengenai pendidikan anak-anaknya

¹⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 92.

¹⁵ Ibid. hlm. 66.

¹⁶ Loekman, Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 26.

dengan sendirinya kurang atau bahkan tidak mendapatkan perhatian yang sewajarnya. Di samping alasan diatas keadaan perekonomian orang tua yang lemah secara otomatis kurang mampu membiayai pendidikan anak-anak sampai kejenjang yang lebih tinggi sebab biaya yang diperlukan itu tidaklah sedikit.

Ketiga, Cara Mendidik Anak Yang Salah. Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing, memperhatikan dan mendidik anak. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap tingkat belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan anaknya dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan anaknya dalam belajar, kesulitan-kesulitan yang di alami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajar. Keadaan seperti ini bisa terjadi pada keluarga miskin maupun kaya, bagi keluarga miskin, selain kemampuan dalam bidang ekonomi, mereka juga sibuk dengan pekerjaannya untuk mencari nafkah untuk biaya hidup keluarga. Sedangkan hal itu bisa terjadi pada keluarga kaya yang disebabkan salah satunya adalah orang tua sibuk dengan karirnya sendiri-sendiri sehingga melupakan tantangan pendidikan anaknya.

Keempat, Mental Sebagian Masyarakat. Dalam hal ini mental sebagian masyarakat yang memandang atau menganggap bahwa menyekolahkan anak akan merugikan mereka, anak menjadi malas dan tidak mau bekerja, dalam arti mereka tidak mau turun ke sawah untuk membantu orang tuanya karena tidak terbiasa bekerja di sawah. Adalagi yang berpendapat bahwa anak walaupun disekolahkan tinggi tapi pada kenyataannya banyak yang menganggur, apalagi bagi anak perempuan, walaupun bersekolah tinggi namun pada akhirnya juga akan kembali ke dapur. Jadi mereka merasa sangat rugi jika menyekolahkan anaknya sampai tinggi tetapi ternyata tidak menjadi pegawai negeri.

KESIMPULAN

Pemerintah memberikan dukungan proses pemberdayaan dan perubahan struktur sosial khususnya Desa Taddan Sampang melalui program-program pemerintah, program tersebut diharapkan dapat berperan sebagai pembina kelompok masyarakat

yang kurang memperhatikan khususnya dalam memperoleh pendidikan formal, sehingga masyarakat memiliki kesamaan persepsi dan orientasi untuk mengembangkan diri menuju kesejahteraan hidup.

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap masyarakat tidak dapat terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan, baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat pendidikan. Faktor itu perlu perhatian yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan lancar, sebab dengan memperhatikan faktor tersebut kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan.

Keadaan masyarakat Desa Taddan secara umum termasuk masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, baik petani sawah maupun petani ladang. Akan tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang mata pencahariannya sebagai buruh tani. Meskipun tergolong tanah yang subur, akan tetapi hasil yang diperoleh petani masih tidak bisa untuk mengangkat perekonomian dan menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Susetiawan, "*Harmoni, stabilitas politi dan kritik sosial*", dalam Moh. Mahfud MD (Ed.), *Kritik Soial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Chamber, Robert, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, pengantar oleh Dawam Raharjo. Jakarta, LP3ES, 1987.
- Sutrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Zahara, Idris, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Undang-undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1980.
- Loekman, Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.